

OPINI

Kolaborasi NU-Muhammadiyah, Mungkinkah?

PERNAH mendengar lagu *Don't Kill the Whale* milik Yes dari album *Tormato*? Lantunan suara Jon Anderson, bebunyian gitar nyeleneh yang menirukan suara aliran paus dari Howe, dan solo *keyboard* ngawur tetapi enak didengar dari Rick Wakeman berpadu dengan begitu atraktif. Lagu tersebut merupakan lagu Yes yang tergolong unik. Sayapun langsung jatuh cinta sejak pertama mendengarnya.

Menariknya, saya tidak yakinkalau mendengarnya sebagai bagian yang terpisah. Suara Anderson, petikan gitar Howe, atau bunyi *keyboard* Wakeman akan lebih enak didengar dengan perpaduan antaraketiganya.

Iulah kolaborasi yang merupakan gabungan antara beberapa unsur dalam musik.

Lalu, apa hubungan kolaborasi itu dengan NU dan Muhammadiyah? Apa pula maksud kolaborasi NU dengan Muhammadiyah? Sebenarnya ini hanya sebuah pemikiran nakal saya. Pemikiran yang muncul dari sebuah harapan (dan mungkin impian).

Tidak disangka lagi, NU dan Muhammadiyah adalah dua orang Islam terbesar serta tertua di Indonesia. Selama ini, dengan cara sendiri-sendiri, mereka berkiprah untuk ikut andil dalam perjuangan bangsa. Kalau menganalogsikan keadaan sebagai suatu unsur, hukum

kolaborasi pasti juga akan berlaku ketika keduanya bersatu.

Bayangkan, harmonisasi yang akan dihasilkan bila NU dan Muhammadiyah bekerja sama dalam penyelesaian begitu banyak masalah di negara ini. Satu permasalahan yang krusial sudah ada di depan mata, yaitu ketidakaamanan regulasi tata kelola sumber daya air setelah pencabutan UU No 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air (SDA). UU Sumber Daya Air telah dibatalkan MK pada Februari lalu atas gugatan Muhammadiyah dan berbagai elemen masyarakat lain.

NU dan Muhammadiyah, menjelang multikamar mereka yang kebetulan hampir bersamaan pada Agustus nanti, tampaknya, memiliki perhatian yang sangat besar dalam perumusan konsep baru tentang tata kelola air yang lebih berpihak kepada rakyat, yang lebih menjaga kedaulatan negara, dan tentu saja lebih *syar'i*.

Ditengah begitu gencarnya media memberitakan kiprah dua organisasi Islam terbesar di Indonesia tersebut dalam melaksanakan agenda mereka, ada satu hal yang terasa mengagjal. Keduanya masih saja bekerja

minar dan FGD di berbagai tempat sendiri-sendiri, mengadakan jumpa pers sendiri-sendiri, serta membuat konsep tata kelola air yang baru

kalau begitu banyak yang sama dalam permasalahan itu, mengapa mereka tidak mau bekerja sama mewujudkannya? Bukankah kerja bersama akan membuat semua lebih mudah?

Islam mengajarkan kepada kita untuk bekerja sama menyolekan berbagai masalah di muka bumi ini. Para pimpinan NU dan Muhammadiyah pasti juga selalu mengajarkan kepada putra-putri mereka untuk hidup rukun, bekerja sama dengan orang lain dalam kebaikan, serta selalu tolong-menolong. Alangkah naifnya bila ternyata mereka sendiri tidak bisa melakukan karyanya.

Bukankah Allah berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman, kenapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan" (QS As-Shaff: 2-3). Tidakkah mereka merasa takut akan hal itu?

Secara pragmatis, bayangan bila NU dan Muhammadiyah bersatu mengawal penyusunan UUD yang baru, memunggirkan sejenak perbedaan di antara mereka, dan bersatu padu demi kepentingan bangsa.

Yakinlah, hal itu akan berdampak psikologis yang luar biasa bagi banyak pihak, terutama tikus-

tikus serakah perampok uang rakyat yang selama ini berwajah anggota dewan yang rela menjual kehormatan demi segepok uang dengan menerima pasal-pasal tipuan dalam pembahasan RUU, para pejabat publik yang korup, serta para pengusaha yang tidak pernah sedikit pun memikirkankepentingan bangsa ini. Mereka tidak akan lagi berani main-main.

Jadi merindukan masa ketika Muhammadiyah, NU, beserta ormas Islam lainnya bersatu padu dalam membendung agenda kalangan liberal dalam *judicial review* UU No 1 Tahun 1965 tentang Pencegahan Penodaan Agama (PPA).

Apakah memang harus ada "musuh bersama" dulu, baru NU dan Muhammadiyah bisa berjalin bersama? Kalau memang iya, apakah kekuatan kolonialisme berwajah barunya yang memorak-porandakan ekonomi kita, budaya kita, dan bahkan akidah kita belum bisa dianggap musuh bersama? Semoga multamar NU dan Muhammadiyah nanti menghasilkan sebuah kado indah untuk bangsa ini...

*) Dosen Jurusan Ilmu Pemerintahan Fisipol UMY; menyantuni di prodi politik Islam, program doktoral UMY (anepermataisyk@yahoo.com)